

MOTIF BERKARIR DI SEKTOR PEMERINTAH BAGI MAHASISWA IPDN

Zainal Abidin

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motif berkarir di sektor pemerintah bagi mahasiswa IPDN. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif mereka berkarir di sektor pemerintah mahasiswa IPDN terbagi menjadi empat motif, motif pertama adalah keberhasilan orang terdekat, kedua adalah kegagalan menjadi TNI dan Polri, ketiga adalah keterbatasan ekonomi dan yang keempat adalah peningkatan status sosial. Mahasiswa IPDN memiliki konsep diri yang positif. Hal ini tergambar dari bagaimana pandangan mereka terhadap diri mereka, dan bagaimana mereka memandang mahasiswa lainnya, baik di sekitar lingkungan kampus mereka (Jatinangor) maupun umumnya di Indonesia. Bagi mereka, mahasiswa non IPDN sama sekali tidak lebih unggul, bahkan para mahasiswa IPDN cenderung merasa lebih unggul dari mahasiswa umumnya, baik secara akademik maupun kedisiplinan. Apalagi para mahasiswa ini sangat yakin kalau mereka memang dipersiapkan untuk menjadi pemimpin di masyarakat.

Kata Kunci: Fenomenologi, Motif, Karir, Mahasiswa IPDN.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the motives for a career in the government sector for IPDN students. This research uses qualitative method with phenomenology approach that aims to know the world from the point of view of the person who experienced it directly or related to the nature of human experience, and the meaning that is attached to it. The result of the research shows that their motives for a career in the government sector of IPDN students are divided into four motives, the first motive is the success of the closest person, second is the failure to become Indonesian Army and Indonesian Police Officer, third is economic limitations and the fourth is the improvement of social status. IPDN students have a positive self-concept. This is illustrated by how they view themselves, and how they view other students, both around their campus environment (Jatinangor) and generally in Indonesia. For them, non-IPDN students are not superior at all, even IPDN students tend to feel superior to general students, both academically and disciplined. Moreover, these students are very confident that they are indeed prepared to become leaders in the society.

Keywords: Phenomenology, Motives, Career, IPDN Students.

PENDAHULUAN

IPDN merupakan Lembaga Pendidikan Tinggi Kedinasan untuk mempersiapkan kader pemerintah di tingkat daerah maupun pusat. Namun dalam sejarahnya, ada beberapa catatan kelam yang mewarnai perjalanan IPDN. IPDN sempat ramai dibicarakan publik karena kasus kekerasan yang membuat calon mahasiswanya meninggal. Dari tahun 1993-2007 diperkirakan ada 35 orang yang tewas rata-rata disebabkan oleh perlakuan tidak layak dari senior kepada mahasiswa baru. Namun dari total mahasiswa yang tewas, hanya 10 kasus saja yang terungkap di media massa. Banyaknya kasus mahasiswa IPDN yang tewas ini didasarkan hasil riset yang dilakukan dosen IPDN, Inu Kencana pada tahun 2007 lalu. Inu melakukan riset terkait disertasi doktornya di Universitas Padjajaran. Disertasi itu berjudul Pengawasan Kinerja STPDN Terhadap Sikap Masyarakat Kabupaten Sumedang.

Dalam konteks Indonesia, praktek pendidikan harus dilandasi nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia. Pancasila mengajarkan setiap anak bangsa untuk memiliki sikap religius, berperikemanusiaan, mencintai persatuan dan kesatuan bangsa serta menghargai kemajemukan, mengutamakan musyawarah mufakat dalam mengambil keputusan, dan senang berlaku adil. Nilai-nilai tersebut saat ini sudah banyak hilang dari jati diri bangsa Indonesia digantikan dengan nilai-nilai barat yang mengedepankan liberalisme, sekulerisme, hedonisme, materialisme, dan kapitalisme plus budaya kekerasan yang saat ini merebak. Ditambah korupsi yang terjadi hampir pada setiap lini kehidupan.

Kondisi saat ini sudah masuk pada kondisi kritis. Penulis berpendapat salah satu solusinya adalah dengan memberikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang berlandaskan kepada nilai-nilai Pancasila. Selain itu juga berbasis kepada keteladanan. Sebuah pepatah bijak mengatakan “satu kata lebih efektif daripada seribu kata-kata”. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mendidik karakter tidak perlu dengan banyak memberikan petuah-petuah atau nasihat tetapi melalui sikap dan perilaku yang baik. Dengan memberikan teladan. Pemimpin, orang tua, guru, orang dewasa wajib memberikan teladan kepada anak-anak termasuk dalam menyelesaikan permasalahan melalui dialog bukan melalui kekerasan.

IPDN sebagai satu-satunya lembaga kedinasan kepomongmahasiswaan di bawah naungan Kementerian Dalam Negeri juga tidak luput dari pandangan media. Para pencari informasi seolah-olah menjadikan IPDN sebagai lumbung dari informasi yang bersifat negatif. Dikatakan negatif karena kebanyakan informasi tentang IPDN hanya untuk memojokkan, merusak dan atau bisa dikatakan menghancurkan sekolah kepomongmahasiswaan ini. *“It is also impressed in public that the behavior of IPDN tends to be exclusive and arrogant. As a result, they have distinctive features from other”*. “Terkesan juga di publik

bahwa perilaku para IPDN ini cenderung eksklusif dan arogan. Alhasil, mereka memiliki ciri tersendiri dari mahasiswa umumnya”. (Abidin, 2018: 2).

Media sering mengaitkan IPDN dengan kasus kekerasan, pemukulan dan seks. Memang benar di IPDN pernah terjadi kasus seperti itu, tetapi hanya dilakukan oleh oknum *mahasiswa* (sebutan peserta didik di IPDN). Kasus kekerasan antar mahasiswa yang sampai membuat mahasiswa meninggal memang pernah terjadi. Tiga kali kasus mahasiswa meninggal karena kekerasan. Kasus itu terjadi pada tahun 2000, 2003 dan 2007. Tiga kasus itu merupakan sejarah kelam lembaga kedinasan kepamongmahasiswaan IPDN. Tiga kasus tersebut mungkin sebagai pukulan IPDN untuk lebih melakukan terobosan untuk mampu mencetak kader pemimpin yang professional.

IPDN sebagai lembaga kedinasan sangat mengutuk keras yang namanya kekerasan dalam bentuk apa pun. Hal ini bisa dilihat dari peraturan yang berlaku di IPDN. Kekerasan dan seks dikategorikan sebagai pelanggaran berat. Dimana sanksinya adalah dikeluarkan dari sekolah kepamongmahasiswaan ini. IPDN sering diburu oleh media, karena mahasiswa yang meninggal. Banyak media mengaitkan kematian mahasiswa ini disebabkan karena kasus kekerasan. Padahal kematian mahasiswa tersebut disebabkan oleh kecelakaan murni. Inilah media yang hanya bisa memodifikasi atau memelintir informasi.

Media sering mengungkit tiga kekerasan yang pernah terjadi beberapa tahun silam. Media tersebut mengaitkan dengan kematian mahasiswa yang terjadi baru-baru ini. Secara tidak langsung media ingin membuat opini publik tentang IPDN tidak baik. Media atau oknum yang tidak pro dengan IPDN, seolah-olah ingin mengembalikan memori masyarakat pada tahun 2007. Dimana pada waktu itu banyak yang menuntut IPDN dibubarkan karena kasus kematian mahasiswa akibat kekerasan. Media diharapkan untuk mampu memberikan informasi yang valid kepada masyarakat tentang IPDN. Media harus bersikap netral dalam membuat berita. Media jangan asal menulis, tanpa data yang akurat dan valid. Media jangan membuat opini public menjadi buruk terhadap IPDN. IPDN merupakan aset atau saham bangsa Indonesia. IPDN merupakan miniatur dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), karena di IPDN terdapat perwakilan setiap daerah kabupaten/kota di Indonesia. Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka fokus kajian penelitian adalah apa motif berkarir di sektor pemerintah bagi mahasiswa IPDN?

KERANGKA PEMIKIRAN

Teori Fenomenologi

Karya Schutz sangat penting bagi teori komunikasi karena menempatkan komunikasi sebagai faktor penting bagi realitas yang dialami seseorang. Realitas bagi kita tergantung pada apa yang kita pelajari dari orang lain dalam komunitas sosial budaya kita yang terbentuk suatu situasi historis. Seseorang dalam berbagi waktu dan tempat mengalami realitas yang berbeda, contohnya seperti “Apabila

suatu realitas, jika disaring melalui situasi biografis saya, akan menjadi realitas saya”. (Sendjaja, 1994: 375-376). Apa yang nyata bagi kita tergantung pada kategori-kategori yang kita gunakan untuk mengkonsepsikan pengalaman. Kategori haruslah mencakup sejumlah pengamatan dan mengesampingkan lainnya, karena merupakan suatu penggolongan (*typification*). Orang dan benda dipahami dengan ditempatkan dalam suatu generalisasi kategori yang membentuk atau menggolongkan mereka. Inilah pokok persoalan ilmu sosial, dan menurut Schutz penyelesaiannya bukanlah dengan menemukan kategori universal terhadap makna, tetapi dengan penggolongan terhadap sosial yang disepakati oleh kelompok-kelompok sosial dan budaya tertentu. Schutz juga berusaha untuk mengungkapkan struktur sosial yang menyebabkan adanya bentuk-bentuk penggolongan tersebut. Jadi kebenaran umum mengenai perilaku manusia tidak dapat ditemukan, tetapi kebenaran spesifik dari suatu kelompok tertentu dapat diungkap.

Bagi Schutz pengetahuan sosial mengandung formula yang merupakan cara-cara yang sudah dikenal untuk melakukan sesuatu. Memungkinkan seseorang untuk mengelompokkan sesuatu menurut logika yang sama-sama dipahami dalam menyelesaikan masalah, melakukan peranan, berkomunikasi dan untuk menyesuaikan perilaku dalam perilaku yang berbeda. Sebagai fenomenologi sosial, filsafat Schutz memberikan dukungan bagi aliran pemikiran konstruksi sosial yang mengarahkan pengamatan pada makna-makna yang dibawa oleh orang yang berbeda dalam suatu komunikasi. Schutz tidak menjelaskan adanya suatu kesamaan dalam semua kehidupan manusia yang melampaui umur penciptanya. Dalam setiap situasi fenomenologis yakni: konteks, ruang, waktu dan historis yang secara unik menempatkan individu memiliki dan menerapkan persediaan pengetahuan (*stock of knowledge*) yang terdiri dari semua fakta, kepercayaan, keinginan, prasangka dan aturan, yang kita pelajari dari pengalaman pribadi dan pengetahuan siap pakai yang tersedia bagi kita di dunia tempat kita lahir dan eksis. Sehingga konsep intersubjektivitas dalam fenomenologi Schutz merupakan konsep yang memungkinkan kita melakukan interaksi dalam komunikasi. Dengan bekal karakteristik persediaan pengetahuan yang dimiliki, maka dapat saling berbagi perspektif dengan orang lain, dapat melakukan berbagai macam hubungan dengan orang lain.

Kemudian menurut Schutz, bahwa orang-orang begitu saja menerima dunia keseharian itu eksis dan orang lain berbagi pemahaman atas ciri-ciri penting dunia ini. Selain makna “intersubjektif”, dunia sosial menurut Schutz harus dilihat secara historis. Karenanya Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu baik sekarang ataupun akan datang. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam intersubjektivitas atau pemahaman kebermaknaan atas tindakan, ucapan, dan interaksi sebagai anggota masyarakat, yakni situasi pengkhasan (*typication*). Karena menurut Schutz tindakan intersubjektif para aktor itu tidak muncul begitu saja, tetapi harus melalui proses panjang, artinya sebelum masuk pada tataran *in order motive*, menurut Schutz ada tahapan *because motive* yang mendahuluinya. Sehingga fenomenologi hadir untuk memahami makna subjektif manusia yang diatributkan pada tindakan-tindakan dan sebab-sebab serta konsekwensi dari tindakannya. (Basrowi dan Sudikin, 2002: 42).

Penjelasan lain, bahwa Schutz melihat kedepan pada masa yang akan datang (*looking-forward into the future*) merupakan hal yang esensial yang konsep tindakan atau *action (hande in)*. Tindakan adalah perilaku yang diarahkan untuk mewujudkan tujuan pada masa datang yang telah ditetapkan (*determinate*). Kalimat tersebut mengandung makna bahwa seseorang memiliki masa lalu (*pastness*). Dengan demikian tujuan tindakan memiliki unsur ke masa depan (*futurity*) dan unsur ke masa lalu (*pastness*). Dalam menggambarkan tujuan suatu tindakan seseorang cukup kompleks, Schutz menyebut *in the future perfect tense*. Sementara itu, suatu tindakan dapat berupa “tindakan yang sedang berlangsung” (*the action in the progress*) dan “tindakan yang telah lengkap” (*the complete act*). Tindakan adalah sebuah makna yang rumit atau makna yang kontekstual, oleh karena itu, untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang perlu di beri fase. Schutz mengusulkan fase yang bernama *in order into motive* (motif supaya) yang merujuk pada masa yang akan datang. Kemudian tindakan *because motive* (motif karena) yang merujuk pada masa lalu. (Kuswarno, 2004: 48). Penelitian fenomenologi, peneliti sedemikian rupa masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya, sehingga apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh subjek penelitian dalam kehidupan sehari-hari. Moleong mengungkapkan bahwa fenomenologi melihat sisi subjektif dari subjek penelitian atau dari sisi pandangan subjek penelitian.

Schutz menyebutkan manusia yang berperilaku sebagai “aktor”. Ketika seseorang melihat perbuatan aktor atau mendengar apa yang dikatakan, ia akan memahami makna dari tindakan tersebut. Dalam dunia sosial hal demikian disebut sebagai sebuah “realitas interpretif” (*interpretive reality*). (Cuff dan Payne dalam Kuswarno, 2004: 47). Para fenomenolog percaya bahwa makhluk hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kisah kitalah yang membentuk kenyataan. Tujuan pengertian subjek penelitian, yaitu melihatnya dari segi pandangan mereka. Jika ditelaah secara teliti, frase “dari segi pandangan mereka” menjadi persoalan. Persoalan pokoknya ialah “dari segi pandangan mereka” merupakan konstruk penelitian. Melihat subjek dari segi ide ini hasilnya barangkali akan memaksa subjek mengalami dunia asing baginya. (Moleong, 2006: 9).

METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma Penelitian

Paradigma sebagaimana disebutkan dalam Mulyana (2013 : 9) merupakan suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Bogdan dan Biklen (1982) sebagaimana dikutip Moleong (2005 : 49) paradigma merujuk pada sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dalam suatu penelitian. Paradigma juga merupakan konstruksi manusia yang menentukan pandangan dunia peneliti (Denzin & Lincoln, 2009 : 123). Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pandangan di atas adalah bahwa paradigma merupakan cara pandang atau cara berpikir peneliti dalam memahami suatu realitas. Cara pandang tersebut berguna sebagai rambu-rambu dalam melakukan suatu penelitian agar tujuan yang diperoleh dapat berhasil dengan baik.

Terdapat beranekaragam dalam penyebutan serta penggolongan paradigma dalam penelitian ilmiah. Namun dalam tulisan ini lebih mendasarkan diri pada paradigma yang dikelompokkan Denzin dan Lincoln (2009 : 123) dimana mengajukan tipologi yang mencakup 4 (empat) paradigma: positivisme, post-positivisme, konstruktivisme, dan kritis. Berdasarkan penggolongan tersebut, penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis (*constructivism*) dengan anggapan bahwa para aktor aktif mendefinisikan serta mengkonstruksikan lingkungan dan realitas yang mereka alami.

Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode fenomenologi. Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya (Kuswarno, 2009 : 35).

Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan metode fenomenologi, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara Mendalam.

Teknik ini dipakai untuk mendapatkan data yang memadai di lapangan. Karena itu, tim peneliti melakukan wawancara mendalam dengan para narasumber.

2. Observasi Non Partisipan.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara non partisipan. Tim peneliti hanya melakukan observasi dalam jarak jauh guna mengamati perilaku mahasiswa IPDN Jatinangor.

Informan

Yang menjadi informan atau narasumber dalam penelitian ini mahasiswa IPDN Jatinangor sebanyak 3 orang. Dari ketiga informan ini, satu di antaranya adalah perempuan. Pemilihan informan juga mempertimbangkan daerah asal untuk tujuan keragaman data. Berikut nama dan asal informan:

Tabel 1. Nama-Nama Informan

No.	Nama Lengkap	Jenis Kelamin	Asal Daerah	Tingkat / Semester
1	Angga Aris Surya	Laki-Laki	Jawa Barat	III / 6
2	Syamsul Agus	Laki-Laki	Maluku Utara	III / 6
3	Dian Aulia	Perempuan	Bengkulu	II / 4

Teknik Analisa Data

Menurut Bogdan & Biklen (1982), analisis data kualitatif merupakan upaya ”mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan

kepada orang lain” (dalam Moleong, 2005: 248). Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010) dimana data penelitian dianalisis mulai dari pengumpulan data berlangsung dan hingga selesai penelitian. Adapun tahapan analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi data dalam bentuk narasi.
Pada tahap ini semua data yang diperoleh di lapangan, dicatat dan dituangkan dalam bentuk transkrip wawancara.
2. Display data untuk kategorisasi.
Setelah tahap 1 dilakukan, data kemudian dipilah-pilah sesuai topik atau kategori-kategori sesuai dengan tujuan penelitian.
3. Kesimpulan.
Berdasarkan hasil pengelompokan pada tahap kategorisasi tersebut maka dilakukan penarikan kesimpulan terhadap temuan atau hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

Motif: Keberhasilan Orang Terdekat

IPDN adalah institusi yang merekrut mahasiswa berdasarkan perwakilan dari daerah yang tersebar di seluruh Indonesia. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa di institusi ini memang pemerintah terkesan menciptakan aparatur-aparatur pemerintahan yang seragam untuk menopang visi-misi pelayanan publik Negara Republik Indonesia yang majemuk dengan berdasarkan Pancasila.

Keputusan siswa IPDN untuk melanjutkan pendidikan di di IPDN tidak terlepas dari pengalaman masa lalu mereka. Umumnya, mereka mengenal, berhubungan bahkan menjadi bagian dari keluarga mereka yang mereka anggap sukses setelah bekerja bahkan memiliki jabatan penting di pemerintahan daerah dimana mereka berasal. Untuk itu, informasi mengenai keunggulan-keunggulan IPDN diperoleh dari orang-orang di sekitar mereka. Bahkan orang-orang ini yang menurut para mahasiswa IPDN yang ikut memberikan dorongan untuk mengenyam pendidikan tinggi di IPDN.

Dian Aulia, mahasiswa dari perwakilan Bengkulu mengutarakan bahwa alasan utama ia mengambil kuliah di IPDN adalah karena kesuksesan beberapa anggota keluarganya setelah menamatkan pendidikan di IPDN. Berikut penuturan Dian:

“Beberapa kerabat saya alumni IPDN dan saat ini semuanya menduduki posisi-posisi penting di daerah. Minimal sebagai camat. Ini yang menginspirasi saya untuk menjatuhkan pilihan kuliah di IPDN. Banyak juga padahal pilihan prodi lainnya yang juga tidak kalah menarik. Tapi saya memang pinginnya seperti kerabat saya yang sudah sukses setelah menamatkan pendidikan di IPDN”. (Kutipan Wawancara dengan Dian Aulia, Mahasiswa Semester empat asal Bengkulu)

Hal senada juga disampaikan Syamsul Agus, mahasiswa asal Maluku Utara. *“Keluarga saya tidak ada alumni IPDN. Tapi saya termotivasi oleh beberapa senior saya di kampung. Mereka sudah sukses sekarang setelah studi di IPDN”*, katanya. Mahasiswa IPDN lainnya, Angga, juga mengutarakan pendapat yang sama. *“Mahasiswa IPDN banyak keunggulannya dibandingkan dengan*

mahasiswa di perguruan lain. Buktinya, paman saya menjadi orang sukses karena menimba ilmu di sekolah IPDN,” kata Angga bangga di hadapan ibunya yang juga berprofesi sebagai karyawan administrasi di Unpad.

Dari pengakuan beberapa mahasiswa ini terlihat bagaimana persepsi orang-orang sekitar mereka tentang realitas mengenai IPDN turut mempengaruhi motivasi dan cara pandang mereka tentang IPDN itu sendiri. IPDN kemudian diasosiasikan sebagai pilihan paling bijak untuk menuju tahta kesuksesan karir masa depan. Cerita dan inspirasi para pendahulu mereka telah turut memberi dampak cukup berarti bagi para mahasiswa IPDN ini untuk menjatuhkan pilihan pada IPDN sebagai tempat menimba ilmu.

Motif: Kegagalan Menjadi TNI dan Polri

Umumnya para siswa IPDN yang diwawancarai berasal dari keluarga kelas menengah. Sebagian dari mereka sejak di sekolah menengah pertama sudah aktif di Pasukan Pengibar Bendera Sansaka Merah Putih (Paskibraka) dan berorientasi untuk menjadi TNI-Polri. Mereka sangat menyukai kehidupan bergaya aparatur negara yang penuh aturan dan kedisiplinan ini. Bahkan, di antara mereka sebelumnya pernah mengikuti seleksi menjadi marinir namun gagal. Karena itu, mereka beralih untuk menjadi siswa IPDN yang menurutnya hampir mirip dengan TNI-Polri dalam hal pakian, atribut, dan kedisiplinannya. Berikut beberapa petikan hasil wawancara informan:

“Sebelumnya saya berniat untuk menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI). Namun sayang, saya gagal dalam mengikuti tes tiga tahun yang lalu. Setelah itu, saya banyak mendengar informasi dari keluarga, masyarakat, terutama alumni IPDN yang sukses di daerah saya (Sumedang) tentang sekolah IPDN yang menjanjikan segera mendapat pekerjaan. Apalagi, menurut alumni itu, di sekolah IPDN, kita mendapat pendidikan birokrasi dan pemerintahan secara profesional dan handal. Pokoknya, sekolah IPDN agak berbeda dengan pendidikan di universitas lainnya. Dengan kuliah di IPDN, kegagalan saya yang sebelumnya menjadi Tentara Nasional Indonesia agak terobati,” tegas Angga dengan senyum bangga. (Kutipan Wawancara dengan Angga Aris Surya, Mahasiswa Semester enam asal Jawa Barat).

Hal yang serupa juga dialami Syamsul. Siswa IPDN ini sebelumnya pernah mengikuti seleksi kepolisian namun gagal. “Saya pernah ikut seleksi di Polri namun gagal hingga akhirnya saya lulus di IPDN”, ungkap mahasiswa asal Ternate ini.

Motif: Keterbatasan Ekonomi

Beberapa mahasiswa IPDN menyampaikan bahwa alasan utama kuliah di IPDN adalah karena ketidakmampuan orang tua mereka untuk membiayai kuliah di jalur pendidikan yang lainnya. Hal ini karena kuliah di IPDN tidak membutuhkan biaya apapun dari orang tua sejak diterima sebagai mahasiswa IPDN hingga selesai. Bahkan, para mahasiswa diberi tunjangan berupa uang saku dan berbagai fasilitas oleh negara.

“Saya sesungguhnya terlahir dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi. Karena mendengar informasi kalau sekolah di IPDN gratis, maka saya memutuskan untuk sekolah di sini (IPDN) mengingat orang tua tidak mampu secara ekonomi untuk menyekolahkan saya di perguruan tinggi lain karena bapak saya hanya seorang buruh kasar. Sementara di IPDN, kita bisa sekolah gratis bahkan di kasih uang saku, ujar Syamsul dengan lugu sambil terus mengambil posisi sikap hormat, layaknya perilaku mahasiswa IPDN dalam komunitas mereka”. (Kutipan Wawancara dengan Syamsul Agus, Mahasiswa Semester enam asal Maluku Utara)

Cerita Syamsul tidak jauh berbeda dengan Dian Aulia, mahasiswi semester empat asal Bengkulu. Menurut Dian, sesungguhnya kuliah di IPDN bukanlah target utamanya. Sebab sebelumnya (saat masih sekolah di SMU), Dian sangat berkeinginan untuk kuliah di bidang biologi. Namun karena ketidakmampuan orang tua yang hanya berprofesi sebagai pedagang jual beli sepeda bekas membuat Dian beralih minatnya setelah mendapat pengarahan dari gurunya di SMU untuk bersekolah di IPDN, apalagi katanya gurunya sekolah di IPDN gratis bahkan mendapat uang saku dan sangat cocok bagi Dian. “Intinya, saya sadar dengan kondisi ekonomi keluarga saya, makanya saya memilih sekolah di IPDN. Sekarang saya merasa bangga dan puas sekolah di sini (IPDN),” tutur Dian dengan rendah hati. Bagi Dian, sekolah di IPDN sama saja dengan perguruan tinggi umumnya, hanya saja di IPDN mereka juga diajarkan kedisiplinan.

Dari cerita Syamsul dan Dian tergambar pengalaman diantara relatif sama, yakni berasal dari keluarga yang tidak mampu. Untuk itu, mereka berdua sangat termotivasi untuk kuliah di IPDN dengan harapan dapat membantu keluarga dalam hal ekonomi.

Motif: Peningkatan Status Sosial

Kebanyakan mahasiswa IPDN yang diwawancarai oleh peneliti memiliki motif paling utama adalah mengejar karir di pemerintahan saat memutuskan untuk bersekolah di IPDN dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup keluarganya. Hampir semua yang diwawancarai mengatakan harapan mereka setelah tamat dari perkuliahan dengan ambisi yang beragam, mulai dari sekedar menjadi lurah hingga bercita-cita menjadi gubernur.

Syamsul Agus, mahasiswa semester enam dari Maluku Utara mengatakan, motifnya untuk kuliah di IPDN tentunya dengan ambisi mengejar karir yang paling maksimal, sebab mereka telah dipersiapkan khusus sejak kuliah, baik kurikulum pembelajaran di kelas hingga didikan kedisiplinan yang diterapkan di asramanya.

“Tentu saya ingin berkarir semaksimal yang saya bisa. Sebagai siswa IPDN, saya memang dibentuk untuk mengabdikan kepada negara, bahkan kalau mungkin saya ingin menjadi pemimpin bagi masyarakat,” tutur Samsul dengan yakin. “Saya sangat bangga dengan status sebagai mahasiswa IPDN, karena saya yakin kami akan dapat berbuat banyak setelah terjun ke lapangan nanti,” (Kutipan Wawancara dengan Syamsul Agus, Mahasiswa Semester enam asal Maluku Utara)

Pernyataan Agus ini hampir mirip dengan yang dikatakan Dian Mahasiswa IPDN semester enam asal Bengkulu ini mengatakan, sangat termotivasi dengan aparatur pemerintahan di daerahnya yang terkesan kurang maksimal dalam mengemban tugas sebagai pengabdian rakyat. Buktinya, di daerahnya sangat santer isu korupsi di kalangan masyarakat terhadap aparatur pemerintahannya.

“Memang saya tahu, bahwa banyak aparatur negara yang terlibat korupsi termasuk di daerah saya, tapi justru itu yang menjadi motivasi bagi saya untuk mengabdikan diri sebagai aparatur pemerintahan di daerah saya,” kata Dian. Menurutnya, dia sangat serius mengabdikan diri kepada masyarakatnya yang masih ketinggalan dari berbagai bidang. Untuk itu, motifnya masuk ke IPDN untuk dapat meraih cita-cita setinggi mungkin. “Saya tidak ingin sekedar menjadi lurah atau camat. Tapi bila perlu saya akan berjuang meraih posisi gubernur di daerah saya,” ujar Dian dengan bangga. (Kutipan Wawancara dengan Dian Aulia, Mahasiswa Semester empat asal Bengkulu)

Motif peningkatan status sosial di tengah masyarakat menjadi salah satu alasan para mahasiswa untuk kuliah di IPDN. Apalagi, jalur pendidikan ini sangat memungkinkan untuk mereka menjadi pemimpin di kemudian hari. Mereka memang dipersiapkan untuk menjadi aparatur negara yang siap mengabdikan. Kebanyakan di antara mereka sangat yakin bahwa kurikulum di sekolahnya yang menyiapkan tenaga birokrasi yang paling siap dibandingkan dengan sarjana lainnya termasuk sarjana ilmu pemerintahan dari kampus lain.

PEMBAHASAN

Dalam perspektif teori fenomenologi Schutz, para mahasiswa IPDN ini terikat dengan konteks historisitas. Keberadaan atau status mereka sebagai mahasiswa IPDN setidaknya didasarkan pada dua motif sebagaimana disebutkan oleh Schutz (Kuswarno, 2009 : 111) yakni motif yang berorientasi pada masa depan (*in order to motive*), dan motif masa lalu (*because motive*). Motif masa lalu ini berkaitan dengan keberhasilan orang-orang di sekitar mereka (anggota keluarga, kerabat, dan atau sahabat) setelah menamatkan studi di IPDN yang kemudian menjadi salah satu faktor penarik atau pendorong menjatuhkan pilihan untuk kuliah di IPDN. Sementara itu, motif masa depan berkenaan dengan orientasi *security* atau kenyamanan yakni langsung diangkat menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN) atau PNS dengan golongan dan jabatan: III/a, penata muda.

Adanya kedua motif dalam setiap benak para mahasiswa IPDN ini mendasari mereka untuk melakukan tindakan atau perilaku-perilaku tertentu yang khas dalam masyarakat seperti gaya komunikasi verbal dan non verbal mereka. Gaya komunikasi verbal mereka nampak ketika saat diwawancarai cenderung bersikap formal seperti contoh “siap Pak”, “baik Pak”. Begitu pula dengan perilaku komunikasi non verbal seperti cara berjalan, intonasi suara, gerakan tubuh, dll. Dengan kata lain, tindakan-tindakan mereka sebagai mahasiswa IPDN ikut ditentukan oleh kedua motif tersebut. Pengalaman para mahasiswa IPDN di masa lalu dan masa kini sangat mempengaruhi cara berfikir dan orientasi hidup mereka. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman masa lalu mereka yang berkeinginan menjadi tentara, pegawai negeri sipil dan lainnya yang tidak tercapai

di masa lalu membuat mereka mencari alternatif di sekolah IPDN yang relatif mendekati cita-cita sebelumnya.

Adapun latar belakang lain dimana kondisi ekonomi orang tua yang relatif tidak mampu dan mendorong mereka untuk mengambil studi di IPDN, termasuk orang-orang di sekitar mereka, seperti paman, famili atau para alumni IPDN yang mereka anggap sukses dalam hidup. Realitas tersebut sangat memotivasi dan meneguhkan komitmen para mahasiswa ini untuk segera mendapatkan pekerjaan yang layak bagi mereka yang sekaligus bisa mendongkrak kehidupan ekonomi keluarga dan diri mereka sendiri. Hal ini juga akan berdampak pada status sosial mereka di masyarakat yang umumnya cenderung mengambil posisi aman dengan menjadi pegawai negeri sipil.

Dengan sistem perekrutan berdasarkan perwakilan dari daerah atau provinsi yang ada di Indonesia sangat berhasil membangun solidaritas dan kohevisitas di antara para mahasiswa IPDN. Untuk itu, para mahasiswa merasa mereka merupakan siswa terpilih dari daerah mereka melalui proses seleksi yang ketat. Tidak hanya itu, mereka juga seolah-olah merasa bahwa tenaga mereka sangat dinantikan oleh pemerintah daerah dalam menjalankan pemerintahan dan birokrasi di daerahnya.

Dengan demikian, makna atas simbol-simbol keagungan, kepemimpinan, kesatriaan, dan lain-lainnya sebagai mahasiswa IPDN menentukan kekhasan tindakan mereka. Makna atas simbol ini akan menjadi semakin sempurna ketika intensitas interaksi dengan sesama mahasiswa terutama senior-senior mereka semakin meningkat. Apalagi, simbol-simbol yang diciptakan dan dipahami oleh para mahasiswa ini merupakan simbol yang mengikat kohesifitas mereka di dalam dan di luar kampus. Selain itu, perilaku dan tindakan yang mereka tunjukkan sebagai mahasiswa IPDN juga sangat dipengaruhi oleh pandangan orang lain terutama sesama mahasiswa dan juga lingkungan sekitar (masyarakat) terhadap mereka. Jadi, jelaslah bahwa dalam perspektif teori interaksi simbolik ini membantu menjelaskan bagaimana para mahasiswa IPDN memandang diri mereka sesuai dengan konsep diri yang mereka berikan sebagai mahasiswa IPDN.

SIMPULAN

Para mahasiswa IPDN memiliki konsep diri yang positif. Hal ini tergambar dari bagaimana pandangan mereka terhadap diri mereka, dan bagaimana mereka memandang mahasiswa lainnya, baik di sekitar lingkungan kampus mereka (Jatinangor) maupun umumnya di Indonesia. Bagi mereka, mahasiswa non IPDN sama sekali tidak lebih unggul, bahkan para mahasiswa IPDN cenderung merasa lebih unggul dari mahasiswa umumnya, baik secara akademik maupun kedisiplinan. Apalagi para mahasiswa ini sangat yakin kalau mereka memang dipersiapkan untuk menjadi pemimpin di masyarakat.

Motif mahasiswa berkuliah di IPDN Jatinangor terbagi atas dua yakni motif masa lalu (keberhasilan orang terdekat di sekitar mereka setelah menamatkan pendidikan di IPDN, dan kegagalan menjadi TNI-Polri) dan juga motif masa depan (peningkatan status sosial). Kedua motif inilah yang kemudian mendasari setiap mahasiswa IPDN untuk melakukan tindakan atau perilaku-perilaku yang khas dalam masyarakat seperti gaya berkomunikasi baik verbal maupun non verbal.

Buku:

- Basrowi, dan Sudikin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, Sage Publications Inc. USA.
- Denzin, Norman K. and Lincoln, Yvonna S. 2009. *Handbook of Qualitative Research. Edisi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sendjaja, S. Djuarsa. 1994. *Teori Komunikasi*. Modul Universitas Terbuka. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit: AlfaBeta, Bandung.

Jurnal:

- Abidin, Zainal. 2018. *Meaning and Social Reality of Mahasiswa IPDN (Phenomenological Studies on Meaning and Social Reality about Identity as Mahasiswa IPDN at Jatinangor)*. Karawang. Jurnal Politikom Indonesiana FISIP Universitas Sigaperbangsa Karawang Vol. 3. No. 1. 2018.